

REALITAS TINDAK TUTUR BERBAHASA INDONESIA PADA SISWA SMP

Fajar Anggi Saputro

Universitas Muhammadiyah Jember

Fjaranggi333@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan penggunaan maksim kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember. Latar belakang penelitian ini adalah bagaimana penggunaan maksim kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember.. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data verbal. Data verbal tersebut berupa penggunaan maksim kesantunan dalam tuturan yang terjadi antara siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembahasan materi penulisan laporan perjalanan di kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripti. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah proses analisis data. Lebih lanjut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: (1) menelaah data, (2) pengkode data, (3) mengklasifikasikan data, (4) menafsirkan data, (5) analisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya tuturan-tuturan siswa terhadap guru yang mencerminkan sikap sopan, santun, dan saling menghormati. Tuturan-tuturan tersebut sesuai penggunaan keenam maksim kesantunan, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Realitas kesantunan, tindak tutur, maksim kesantunan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the use of politeness maxims in the speech acts using Bahasa Indonesia by the students of class VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember. The background of this research is to find out how the politeness maxim used in the speech acts of Bahasa Indonesia by students of class VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember. The type of research is descriptive qualitative. Research data obtained in this study in was in the form of verbal data. This data was in the form of the use of politeness maxims in the speech acts between students and teachers during the learning process of Bahasa Indonesia subject during the discussion of the material of writing travel reports in class VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember. Data analysis technique used in this research is descriptive, because the data that resulted in this research is descriptive data obtained by researchers from field observation. Data analysis is an attempt done to classify data and classify data. The method used to analyze the data in this study is the process of data analysis. Furthermore, the steps taken in analyzing the data in this study are described as follows: (1) reviewing, (2) coding, (3) classifying, (4) interpreting, (5) analysing the data. The results of the research showed that the speech acts done by the students to the teacher reflect the maxims of politeness namely, being polite, being respectful and showing mutual respect. The speech acts employed were in line with the six maxims of politeness, namely: maxim of tact, approbation, modesty, generosity, agreement, and sympathy.

Keywords: politeness maxim, speech acts.

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya melakukan komunikasi dengan manusia lainnya untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam kaitannya dengan lingkup hubungan sosial, segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menyampaikan pesan kepada orang lain merupakan tujuan komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi, yaitu melalui bahasa lisan yang santun. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial tersebut.

Berbahasa dengan santun seharusnya sudah menjadi suatu tradisi yang dimiliki setiap individu sejak dari dini, oleh karena itu anak-anak perlu dibina dan dididik dalam menggunakan bahasa yang santun, ketika sedang berkomunikasi dengan sesamanya, sebab nanti merekalah para generasi penerus bangsa yang akan mengarahkan bangsa ini menuju ke masa yang akan datang, namun realitas atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat pada saat ini, semakin hari semakin merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan kaidah kesantunan tindak tutur berbahasa dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi pada kondisi masyarakat saat ini yang penuh dengan tindakan anarkis, tawuran antar sesama anggota masyarakat, merupakan salah satu contoh akibat dari penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan tatanan kaidah-kaidah nilai, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat pada umumnya.

Peristiwa tersebut juga terjadi di kalangan para pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Perkelahian bahkan tawuran antar pelajar sering kali terjadi karena penggunaan bahasa diantara pelajar tersebut tidak memperhatikan kesantunan tindak tutur dalam berbahasa. Untuk mengantisipasi keadaan seperti yang telah dijelaskan, maka upaya untuk mewujudkan lingkungan pada generasi muda yang bertutur kata santun merupakan hal yang perlu diperhatikan bersama, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitarnya. Salah satu upaya untuk mengembangkan kesantunan dalam berbahasa tersebut, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui jalur pendidikan. Upaya ini selaras dengan tujuan utama pendidikan umum, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik. Output pendidikan umum bukanlah manusia yang ahli berbahasa saja, tetapi juga manusia yang mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Pendidikan (khususnya sekolah formal) dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan kesantunan dalam berbahasa, agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

Pendidikan berbahasa yang santun di sekolah bukan sekedar proses belajar mengajar tentang bahasa santun, tetapi upaya memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan. Pendidikan berbahasa santun bukan hanya mengarahkan atau menyentuh ranah kognitif, tetapi juga melibatkan unsur emosi, penalaran, dan

keterampilan secara serentak dalam suatu komunikasi edukatif, sehingga tujuan pendidikan umum dapat tercapai. Dengan terwujudnya tujuan pendidikan umum tersebut, siswa-siswa tersebut dapat menggunakan bahasa santun ketika berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Jika siswa-siswa tersebut secara konsisten dan kontinu menggunakan bahasa santun, maka kondisi masyarakat dan negara pada masa yang akan datang akan terwujud sebuah kondisi yang tenang, damai dan sentosa seperti yang telah diharapkan bersama.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya suatu peristiwa tutur tertentu yang melibatkan individu-individu yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing, disini terjadi peristiwa tindak tutur dalam lingkup pembelajaran formal antara siswa dan guru, sebagai kegiatan formal, maka siswa dan guru haruslah menggunakan kesantunan dalam tindak tutur berbahasa sebagai media komunikasi dalam terjadinya proses pembelajaran yang terjadi. Penggunaan kesantunan tindak tutur ini sangatlah berguna untuk mendukung terjadinya kelancaran kegiatan belajar dan pembelajaran disekolah.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran disekolah. Percakapan yang akan dikaji adalah percakapan yang terjadi antara siswa terhadap guru dalam

proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia saat materi penulisan laporan perjalanan di kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember. Artikel ini akan mengaji penggunaan maksim kesantunan tindak tutur berbahasa berbahasa Indonesia siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Tarigan (dalam jurnal Rosanti, Mardiana, Saman, Sisilya, dan Amir, Amriani. 2013:2) mengemukakan sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi 'setempat' atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tempat bahasa tersebut digunakan, sedangkan Levinson (dalam Nadar, 2009:5) berpendapat bahwa *'pragmatics is one of those words that gives the inspirassion that something quite specific and technical is being talked about when often infact it has no clean meaning'* (pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknik menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas), Gazdar (dalam Nadar, 2009:5) menyatakan bahwa *'pragmatics is the study of deixis(at least in part), implicature, presupposition, speech acts and aspects of discouse structure'*. Artinya bahwa pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek stuktur wacana.

Kajian pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi dan tidaknya pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Yule (2014:3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Tindak tutur adalah bagian dari fenomena kajian pragmatik, yang mana kajian pragmatik mempelajari bahasa yang sebagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Terkait dengan kegiatan berkomunikasi ini, Allan (dalam Nadar, 2009:10) berpendapat bahwa berkomunikasi merupakan salah satu kegiatan sosial, dan sebagaimana kegiatan komunikasi yang lain, kegiatan komunikasi ini hanya akan dapat dilaksanakan apabila dan pihak lain yang terlibat. Sebagai fenomena pragmatik, maka tindak tutur mengkaji tuturan antara penutur dan lawan tuturnya.

Hamey (dikutip Sumarsono, dan Partana, 2002:329-330) menyatakan tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tindak tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Dalam kajian tindak tutur ini tidak terlepas dari konteks dimana tuturan itu berlangsung, sedangkan Austin (dalam Nadar, 2009:11-12) menyatakan bahwa tindak tutur adalah kegiatan tuturan yang dilakukan dalam suatu waktu. Teori tindak tutur berkata bahwa kegiatan tuturan itu dilakukan ucapan atau ungkapan yang dihasilkan dapat dianalisis. Tindak tutur merupakan suatu aktifitas yang dikerjakan oleh manusia. Pada waktu seseorang menggunakan

kata-kata kerja *promise* 'berjanji', *apologie* 'minta maaf', *name* 'menamakan', *pronounce* 'menyatakan' misalnya dalam tuturan *I promise will come on time* (Saya berjanji akan datang tepat waktu), *I apologise for coming late* (Saya minta maaf karena datang terlambat), dan *I name this ship Elisabeth* (Saya menamakan kapal ini Elisabeth), maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan berjanji, minta maaf, dan menamakan. Tuturan tersebut disebut dengan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif. Ada tiga syarat-syarat yang harus dipenuhi dan ditempuh agar tuturan-tuturan performatif terlaksana, ketiga syarat tersebut, yaitu: (1) *The Persons and Circumstances Must Be Appropriate* (pelaku dan situasi harus sesuai), (2) *The Act Must Be Executed Completely and Correctly By All Participants* (tindakan harus dilaksanakan seara lengkap dan benar oleh semua perilaku), (3) *The Participants Must have the Appropriate Intentions* (pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai). Austin dan Searle beranggapan bahwa ketika seorang penutur mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu pada saat yang sama. Tindak tutur merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai suatu tindakan (*act*). Tindak tutur sebagai suatu tindakan itu sama dengan memendang atau mencubit. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan bertutur bagian tubuh yang berperan adalah alat ucap.

Sistem klasifikasi tindak tutur secara umum mencantumkan lima jenis fungsi umum, yang mana kelima fungsi tersebut ditunjukkan oleh tindak tutur; deklarasi, representatif, ekspresif, derektif, dan komisif (dalam Nadar, 2009:16).

Formulasi tentang prinsip umum dalam penggunaan bahasa diajukan oleh Grice (dalam Nadar, 2009:24), dan istilah yang diberikan untuk prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kerjasama. Rumusan prinsip kerjasama berbunyi Berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat dimana percakapan tersebut berlangsung, sesuai dengan maksud dan tujuan dimana Anda terlibat. Selanjutnya prinsip kerjasama ini dijabarkan kedalam empat maksim, yaitu; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim bergayut, dan maksim cara. Leech (dalam Nadar, 2009:29) menyatakan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama yaitu prinsip kesopanan '*politeness principle*'. Yang dijabarkan menjadi enam maksim kesantunan. Keenam maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahatian, maksim kecocokan, kesimpatian. Suatu tuturan dapat dianggap sopan jika memenuhi keenam maksim tersebut.

Suatu proses interaksi, penutur dan lawan tutur memerlukan maksim lain selain maksim kerjasama. Maksim tersebut adalah maksim kesantunan. Lakoff (dalam Rakasiwi, Putra, Suandi, 2014) mengemukakan kesantunan sesungguhnya mampu mempermudah

interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia, sedangkan Zamzani, dkk. (dalam Nurfamily, 2015) mengemukakan kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Seperti yang telah dikemukakan oleh Leech dan Wijana (dalam Nadar, 2009:29) menyatakan bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama, yaitu prinsip kesopanan. *politeness principle*.

Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim *maxim*, yaitu maksim kebijaksanaan *tact maxim*, maksim kemurahan *generosity maxim*, maksim penerimaan *approbation maxim*, dan maksim kerendahan hati *sympathy maxim*, sedangkan Leech (dalam jurnal Dari, Ayu, Chandra, Dian, dan Sugiyati, Marina, 2017:12) mengemukakan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesantunan '*politeness principle*'. Prinsip kesantunan tersebut mempunyai enam maksim kesantunan, yaitu: 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), (2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), (3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), (4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), (5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*), (6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*).

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual yang membahas kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Maksim kesopanan (kesantunan) dijabarkan menjadi beberapa maksim, yaitu; maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan tindak tutur dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Keenam maksim kesantunan ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip-prinsip kesantunan dan dijabarkan berikut ini.

Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain Tarigan (dalam Nadar, 2009:30). Penutur yang berpegang dan melaksanakan maksim ini akan dikatakan sebagai orang yang santun.

Maksim penerimaan merupakan maksim kesantunan yang mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk

memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, Tarigan (dalam Nadar, 2009:30).

Maksim kemurahan merupakan maksim yang mewajibkan penutur untuk mengurangi cacian terhadap lawannya, dan tambahkan pujian terhadap lawan tuturnya. Penggunaan maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dalam penuturannya akan menimbulkan efek seperti tuturan ucapan selamat, terima kasih. Sedangkan jika penggunaan maksim ini diungkapkan dengan asertif, maka akan menimbulkan efek tuturan memuji, menyatakan belasungkawa, menyatakan, mengeluh, menyarankan, melapor dan lain sebagainya Tarigan (dalam Nadar, 2009:30).

Maksim kerendahan hati merupakan maksim kesantunan yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dengan cara memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri. Maksim ini dapat dilihat dari tutur kata yang disampaikan, yaitu kata yang merendahkan diri. Apabila maksim kerendahan hati ini perpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta penuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri Tarigan (dalam Nadar, 2009:30).

Maksim kecocokan menekankan agar setiap peserta tutur dapat membina kecocokan dalam kegiatan bertuturnya. Didalam maksim ini menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka, Tarigan

(dalam Nadar, 2009:30-31). Adapun maksim kesimpatian ini mengharuskan kepada setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan untuk meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, Tarigan (dalam Nadar, 2009:31).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Moleong (2012:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitiannya. Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan maksim kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia siswa kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember.

Data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data verbal. Lofland (dalam Moleong 2012:157) menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumenter dan lain-lainnya. Sumber data yang diperoleh penulis dalam menyusun penelitiannya didapatkan dari kegiatan-kegiatan yang secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi

yang diperlukan secara realitas atau fakta yang terjadi dilapangan sesuai dengan waktu penelitian itu dilakukan, dan semuanya sudah direncanakan oleh peneliti.

Berdasarkan tempat yang telah ditetapkan oleh peneliti, sumber data yang dipilih untuk menjadi subjek dalam penelitiannya adalah tuturan yang terjadi antara siswa terhadap guru pada proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia saat pembahasan materi penulisan laporan perjalanan di kelas VIIIA SMP Muhammadiyah 1 Jember. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terjadi antara siswa terhadap guru yang berkaitan dengan penggunaan maksim kesantunan, dan data telah ditranskrip tertulis didalam tabel temuan. Data penelitian berkaitan dengan penggunaan maksim kesantunan dalam percakapan yang terjadi antara siswa terhadap guru.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu secara observasi, rekam, dan catat. Instrumen penelitian yang dilakukan merupakan peneliti sendiri dengan ilmu pragmatik yang dimiliki. Adapun instrumen yang digunakan adalah tabel rekam dan catat data, kamera digital digunakan untuk merekam video selama penelitian berlangsung, dan alat tulis untuk mencatat tuturan yang terjadi antara siswa terhadap guru sesuai dengan penggunaan maksim kesantunan. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang teman dimana peneliti memberikan tugas kepada temannya untuk membantunya dalam pengambilan

video, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya ke video yang diambil dan mencatat tuturan siswa terhadap guru yang kurang jelas, karena siswa kurang begitu kondusif pada saat penelitian dilakukan.

Pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia, mengurutkan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Lebih lanjut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: menelaah data, pengkodean data (*coding*), mengklasifikasikan data, dan menafsirkan data.

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Moleong (2012: 330) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2012:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk memperoleh data yang sah, yang diperoleh dari pengecekan observasi, dan rekam, catat. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan maksim kesantunan tuturan yang terjadi antara siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIIIA SMP

Muhammadiyah 1 Jember, yang berkaitan dengan penggunaan maksim kesantunan. Peneliti juga mengadakan kesepakatan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang dijadikan objek penelitian agar data yang diperoleh bersifat objektif. Setelah memperoleh data tersebut, data tersebut dikonsultasikan kepada teman sejawat.

3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jember ditinjau dari penggunaan maksim-maksim kesantunan tindak tutur yang terjadi antara siswa terhadap guru, sebagai berikut.

A. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang dalam tuturannya membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Ditemukan enam tuturan siswa terhadap guru yang mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dan tuturannya sebagai berikut.

S1 T1 1 (1) : Tolong dijelaskan kembali materinya pak, kurang jelas iki.

Dalam data 1 (1), kata tolong yang mengindikasikan penggunaan maksim kebijaksanaan dengan tuturan memohon, karena dituturkan dengan sopan.

S2 T2 1 (2): Pak saya mohon izin kebelakang dulu.

Dalam data 1 (2), kata mohon izin yang mengindikasikan penggunaan maksim

kebijaksanaan dengan tuturan memohon, karena dituturkan dengan sopan.

S3 T3 1 (3): Pak kurang jelas iki, tolong jelaskan materinya.

Dalam data 1 (3), kata tolong yang mengindikasikan penggunaan maksim kebijaksanaan dengan tuturan memohon, karena dituturkan dengan sopan.

S4 T4 1 (4): Pak saya mohon izin keluar, mau beli pulpen dikopsis.

Dalam data 1 (4), kata mohon izin yang mengindikasikan penggunaan maksim kebijaksanaan dengan tuturan memohon, karena dituturkan dengan sopan.

SS T5 (5): *Álhamdulillahirobbilalamin.*

Dalam data 1 (5), tuturan tersebut mengindikasikan penggunaan maksim kebijaksanaan dengan tuturan tindakan yang akan datang (memanjatkan doa).

S5 T6 (6) : koyok iki kan pak?

Dalam data 1 (6), tuturan tersebut mengindikasikan maksim kebijaksanaan dengan tuturan yang diterapkan, yaitu meminta.

Maksim kebijaksanaan ini dapat diterapkan penggunaannya dalam penuturan, seperti tuturan memesan, memerintahkan, memohon, meminta, meyarankan, menyuruh, menasehatkan, dan tindakan yang akan datang, menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan doa.

B. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan adalah maksim kesantunan yang dalam penuturannya kurangi keuntungan diri sendiri dan

tambahi pengorbanan diri sendiri. Ditemukan dua tuturan siswa terhadap guru yang mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dan tuturannya sebagai berikut.

S5 T1 2 (1) : Ini bukunya saya bagikan ya pak.

Dalam data 2 (1), kalimat tersebut mengindikasikan penggunaan maksim penerimaan dengan tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya.

S6 T2 2 (2): Tak ambilkan dah spidolnya dimeja bapak.

Dalam data 2 (2), kalimat tersebut mengindikasikan penggunaan maksim penerimaan dengan tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya.

Maksim ini dapat diterapkan penggunaannya untuk penuturan yang mana tuturan tersebut dapat memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya.

C. Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan adalah maksim yang mewajibkan penutur untuk mengurangi cacian terhadap lawannya, dan tambahkan pujian terhadap lawan tuturnya.

Ditemukan tujuh tuturan siswa terhadap guru yang mengindikasikan penggunaan kesantunan ini, dan tuturannya sebagai berikut.

S5 T1 3 (1) : Selamat pagi pak Bambang.

Dalam data 3 (1), kata selamat pagi mengindikasikan penggunaan maksim

kesantunan ini, dimana tuturan tersebut menimbulkan efek tuturan ucapan selamat.

SS T2 3 (2) : Wallaikum salam Wa rohmatallohi Wa barokatuh.

Dalam data 3 (2), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dengan tuturan yang menimbulkan efek tuturan ucapan.

S5 T3 3 (3) : Ini bukunya saya bagikan ya pak.

Dalam data 3 (3), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dengan tuturan yang menimbulkan efek tuturan menyatakan atau menyarankan.

S1 T4 3 (4) : Terimakasih pak.

Dalam data 3 (4), tuturan terimakasih mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dengan tuturan yang menimbulkan efek tuturan terimakasih.

S3 T5 3 (5): Terimakasih pak Bambang.

Dalam data 3 (5), tuturan terimakasih mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dengan tuturan yang menimbulkan efek tuturan terimakasih.

S4 T6 3 (6): Assalamualaikum pak.

Dalam data 3 (6), tuturan Assalamualaikum mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan, dengan tuturan yang menimbulkan efek tuturan ucapan.

S7 T7 3 (7): Tak ambilkan dah spidolnya dimeja bapak.

Dalam data 3 (7), tuturan tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dengan tuturan yang menimbulkan efek tuturan menyatakan atau menyarankan.

Maksim ini dapat diterapkan penggunaannya sebagai tuturan memuji terhadap lawan tutur, yang mana tuturan tersebut menimbulkan efek seperti tuturan ucapan selamat, terima kasih, memuji, menyatakan belasungkawa, menyatakan, mengeluh, menyarankan, melapor.

D. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah maksim kesantunan yang meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dengan cara memaksimalkan cacian terhadap diri sendiri.

Ditemukan tujuh tuturan siswa terhadap guru yang mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dan tuturannya sebagai berikut.

S5 T1 4 (1) : Selamat pagi pak Bambang.

Dalam data 4 (1), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang tuturannya memuji lawan tuturnya, yaitu dengan tuturan yang merendahkan diri sendiri.

SS T2 4 (2) : Wallaikum salam Wa rohmatallohi Wa barokatuh.

Dalam data 4 (2), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang merendahkan diri.

S5 T3 4 (3) : Ini bukunya saya bagikan ya pak.

Dalam data 4 (3), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang merendahkan dirinya sendiri terhadap lawan tuturnya.

S1 T4 4 (4): Terimakasih pak.

Dalam data 4 (4), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang merendahkan dirinya sendiri terhadap lawan tuturnya.

S3 T5 4 (5) : Terimakasih pak Bambang.

Dalam data 4 (5), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan merendahkan dirinya sendiri terhadap lawan tuturnya.

S4 T6 4 (6): Assalamualaikum pak.

Dalam data 4 (6), mengindikasikan penggunaan maksim ini dengan penggunaan tuturan yang merendahkan dirinya sendiri terhadap lawan tuturnya.

S6 T7 4 (7) : Tak ambilkan dah spidolnya dimeja bapak.

Dalam data 4 (7), tuturan ini mengindikasikan maksim kesantunan ini dengan penggunaan tuturan yang merendahkan dirinya sendiri terhadap orang lain.

Maksim ini dapat diterapkan penggunaannya sebagai tuturan yang memuji lawan tuturnya, yaitu dengan tuturan yang merendahkan diri sendiri.

E. Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan adalah maksim kesantunan yang menggariskan bahwa setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Ditemukan sebanyak enam percakapan siswa terhadap guru yang mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dan tuturannya sebagai berikut.

S5 T1 5 (1) : Selamat pagi pak Bambang.

G : Iya selamat pagi.

Dalam data 5 (1), percakapan yang terjadi mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dikarenakan antara siswa 5 dan guru saling menjaga kecocokan dalam berkomunikasi.

S5 T2 5 (2) : Ini bukunya saya bagikan ya pak.

G : Iya bagikan sana.

Dalam data 5 (2), percakapan yang terjadi mengindikasikan maksim kesantunan ini, dikarenakan antara siswa 5 dan guru saling menjaga kecocokannya dalam berkomunikasi.

S1 T3 5 (3) : Terimakasih pak.

G : Iya, lanjutkan sudah.

Dalam data 5 (3), percakapan yang terjadi mengindikasikan maksim kesantunan ini, dikarenakan antara siswa 1 dan guru saling menjaga kecocokannya dalam berkomunikasi.

S3 T4 5 (4): Terimakasih pak Bambang.

G : Iya, sama-sama.

Dalam data 5 (4), percakapan yang terjadi mengindikasikan maksim kesantunan ini, dikarenakan antara siswa 3 dan guru saling menjaga kecocokannya dalam berkomunikasi.

S4 T5 5 (5): Assalamualaikum pak.
G : Wallaikumsalam, masuk.

Dalam data 5 (5), percakapan yang terjadi mengindikasikan maksim kesantunan ini, dikarenakan antara siswa dan guru saling menjaga kecocokannya dalam berkomunikasi.

S6 T6 5 (6) : Tak Ambillah dah spidol dimeja Bapak.
Guru : Iya kamu ambil dah ada diatas meja.

Dalam data 5 (6), percakapan yang terjadi mengindikasikan maksim kesantunan ini, dikarenakan antara siswa dan guru saling menjaga kecocokannya dalam berkomunikasi.

Maksim ini dapat diterapkan penggunaannya, apabila antara penutur dan lawan tutur saling menjaga kecocokan dalam berkomunikasi.

F. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah maksim yang mengharuskan kepada setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan untuk meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Ditemukan tujuh tuturan siswa terhadap guru yang mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini, dan tuturannya sebagai berikut.

S5 T1 6 (1) : Selamat pagi pak Bambang.

Dalam data 6 (1), kata selamat pagi mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpatinya kepada lawan tutur, seperti tuturan ucapan selamat.

SS T2 6 (2): Wallaikum salam wa rohmatullahi wa barokatuh

Dalam data 6 (2), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, seperti tuturan menjawab salam.

S5 T3 6 (3) : Ini bukunya saya bagikan ya pak.

Dalam data 6 (3), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim ini dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tuturnya.

S1 T4 6 (4) : Terimakasih pak.

Dalam data 6 (4), kata terimakasih mengindikasikan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, seperti tuturan ucapan terimakasih.

S3 T5 6 (5) : Terimakasih pak Bambang.

Dalam data 6 (5), kata terimakasih mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati terhadap lawan tutur, seperti tuturan ucapan terimakasih.

S4 T6 6 (6) : Assalamualaikum pak.

Dalam data 6 (6), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim

kesantunan ini dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur, seperti tuturan mengucapkan salam.

S6 T7 (7) : Tak ambilkan dah spidolnya dimeja bapak.

Dalam data 6 (7), tuturan ini mengindikasikan penggunaan maksim kesantunan ini dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpatinya terhadap lawan tutur.

Maksim kesantunan ini dapat diterapkan penggunaannya dengan tuturan yang memaksimalkan rasa simpatinya terhadap lawan tuturnya, seperti tuturan menjawab salam, memberikan ucapan selamat, mengucapkan terimakasih.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan tuturan-tuturan siswa terhadap guru yang mencerminkan sikap sopan, santun, dan saling menghormati. Tuturan-tuturan tersebut sesuai penggunaan keenam maksim kesantunan, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT RENEKA CIPTA.

Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Nadar. FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ode Nurjamily, WA. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiolinguistik)*. Artikel online: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/608/pdf>.

Ratna Rakasiwi, A.A, Putra, I.B, dan Suandi, N. 2014. *Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik oleh Siswa Kelas IV SD Jembatan Budaya*. Artikel online: http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1427/1100.

Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan PustakaPelajar.

Rosanti, Mardiana, Saman, Sisilya, dan Amir, Amriani. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Sungai Pinyuh*. Artikel online: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3245/3227>.

Wulan Dari, Ayu, Eka Chandra, W.Dian, dan Siti Sugiyati, Marina. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017*.

Artikel online: Yule, George. 2014. *Pragmatik*.
[https://ejournal.unib.ac.id/index.php/
korpus/article/view/3122/1570](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/3122/1570). Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.